

Mengasihi, Terlibat dan Menjadi Berkat melalui Semangat *Conviction*

Rs. Kurni Setyawati (Dosen STARKI)



Pendahuluan

Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) menetapkan tahun 2021 sebagai tahun refleksi dengan tema “Semakin Mengasihi, Semakin Terlibat dan Semakin Menjadi Berkat”. Tentunya perjuangan untuk mengasihi, terlibat dan menjadi berkat tidak perlu dibayangkan yang hebat-hebat dan berskala besar atau harus dilakukan secara ekstra. Saat ini situasi hidup manusia dalam kondisi tidak normal, serba terbatas dan harus menjaga jarak satu sama lain dan segala sesuatu harus memperhitungkan protokol kesehatan demi keselamatan bersama. Namun demikian, meski dalam kondisi terbatas, semua pihak diharapkan tetap bisa mengusahakan untuk mengasihi, terlibat dan tetap menjadi berkat bagi sesama. Untuk itu

diperlukan semangat yang kuat dan ketetapan hati untuk dapat terlibat dalam berbagai hal yang produktif hingga mendatangkan berkat bagi pihak lain.

Kondisi serba terbatas menyebabkan berbagai rencana, program dan kegiatan terkendala, baik dari segi waktu, jejaring, tempat maupun semangat juang untuk melakukannya. Dituntut adanya kemampuan dan kesediaan beradaptasi, menyesuaikan diri dengan kondisi dan perubahan yang ada. Halangan dan keterbatasan, bukan alasan untuk tidak berkarya dan memberikan arti hidup bagi sesama. Dalam hal ini kemampuan mengelola SDM dan SDA serta kecakapan dalam beradaptasi sangat diperlukan. Semangat *conviction* yang merupakan salah satu spirit perjuangan CB sangat cocok untuk diaplikasikan.

***Conviction*: Memiliki Ketetapan Hati & Terbuka untuk Beradaptasi**

Dalam Dies Natalis STARKI yang dilaksanakan secara daring pada 11 Januari 2021, Sr. Brigitta Raimundawati CB, selaku Ketua, dalam sambutannya menyampaikan bahwa, “Dalam kondisi pandemi seperti saat ini, para dosen dituntut untuk kreatif dalam melaksanakan tridharma perguruan tinggi. Banyak kendala, hambatan, dan keterbatasan, namun tidak berarti

tidak berjuang; kreatiflah, tetap lakukan kegiatan tridharma dan jangan 'mager' (malas gerak: jargon pergaulan), begitu pesan beliau. Hal ini merupakan dorongan dari Ketua STARKI kepada dosen untuk siap beradaptasi, mengelola kondisi yang ada dengan tetap berkarya. Sebagai dosen kita mempunyai keleluasaan untuk bisa berbagi ilmu dan keterampilan. Pemberian diri sebagai dosen tidak hanya terbatas di kampus, bisa dilakukan di mana pun, kapan pun dan dalam bentuk apa pun.

Satu hal yang menjadi penting adalah perlunya ketetapan hati, niat yang kuat untuk terlibat, berbagi kasih dengan sesama sehingga dapat menghasilkan berkat bagi pihak lain. Pengabdian pada masyarakat, misalnya, dapat dilakukan dengan turut mengedukasi warga sekitar tempat tinggal dalam melakukan protokol kesehatan. Saya sering mengingatkan pedagang yang tidak memakai masker atau ibu-ibu yang berjalan ke pasar sambil ngobrol tanpa memakai masker: "Hai Bu..., jangan lupa maskernya, salam sehat ya...", begitu sapaku pada mereka. Atau saya juga membagikan ember yang sudah dilengkapi dengan kran air kepada beberapa kios yang ada di sekitar pasar, sehingga dapat digunakan para ibu yang pulang dari pasar. Bukan karya yang besar memang, hanya perlu ketetapan hati, mau dan berani melangkah ke luar (tidak mager) untuk melakukan sesuatu, sekecil apapun.

Kemampuan beradaptasi sangat diperlukan, baik dalam melaksanakan pengajaran, penelitian maupun pengabdian pada masyarakat yang merupakan tugas utama setiap dosen. Pun juga perlu beradaptasi dalam berbagai tatanan kehidupan. Kita tidak bisa lagi bersosialisasi secara langsung dengan leluasa; kegiatan organisasi

sosial pun terasa kering, saat hanya bisa dilakukan secara daring. Sebagai makhluk sosial, banyak keterbatasan dan hambatan untuk beraktualisasi diri. Namun, kondisi ini tidak bisa dihindari. Pandemi telah mengubah tatanan kehidupan secara luas, tinggal bagaimana kita harus mengelola setiap kesempatan yang ada dan pandai-pandai mengembangkan kreativitas.

Conviction: Berani Menanggung Risiko, Setia dan Konsisten

Salah satu dharma yang harus dilakukan oleh dosen adalah pengabdian pada masyarakat. Idealnya pengabdian yang dilakukan adalah sesuai disiplin ilmu dan program studi yang dimiliki institusi. Namun, dalam kondisi pandemi yang serba terbatas, dosen dapat melakukan pengabdian yang langsung bersentuhan dengan kebutuhan masyarakat. Awalnya saya sempat merasakan kegelisahan, menyaksikan sendiri beberapa warga lingkungan yang mengalami kesulitan dalam penghidupan sehari-hari karena tidak bisa bekerja. Ada yang berprofesi sebagai sopir antar-jemput anak sekolah, pedagang di pasar dan karyawan yang terkena PHK dan lain-lain. Kegagalan itu menimbulkan munculnya gagasan bagaimana cara membantu mereka yang bahkan untuk hidup sehari-hari pun kesulitan. Schwartz, menyampaikan bahwa jadilah aktivasionis, orang yang berbuat dan bertindak. Sebab gagasan yang baik hanya akan menjadi bernilai jika telah dilaksanakan (2007:321). Di sisi lain, ajakan Gereja untuk terlibat, mengasihi sesama dan menjadi berkat semakin menggelisahkanku. Dengan berani menanggung resiko, saya berinisiatif mengajak seksi sosial lingkungan untuk mendata warga yang

kesulitan dan mencari dana serta menyalurkannya untuk membantu mereka.

Satu Tindakan yang tidak mudah pada awalnya karena dihantui rasa sungkan dan takut menyinggung perasaan pihak yang akan dibantu. Dengan berbagai cara, akhirnya semester genap 2019-2020, saya berhasil melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan membentuk grup WA 'Kelompok Peduli' yang mampu menghimpun dan menyalurkan bantuan, yang bahkan masih berlangsung hingga tulisan ini dibuat. Satu gagasan berhasil dilaksanakan, meski kecil merupakan ungkapan kasih dan kepedulian hingga mendatangkan berkat bagi sesama yang kesulitan. Tindakan nyata akan menghilangkan ketakutan dan berani mengambil inisiatif adalah langkah awal mewujudkan ide atau gagasan.

Hanya berbekal niat baik, ketetapan hati, keberanian menanggung resiko akhirnya dapat melakukan satu langkah kecil mengamalkan dharma pengabdian pada masyarakat. Rupanya pengalaman ini telah mendorong munculnya ide kreatif yang lain. Seolah kesempatan untuk mengabdikan semakin terbentang, dan hanya diperlukan kemauan, kesetiaan dan konsistensi untuk terus melaksanakannya. Kali ini sasaran tindakan mengabdikan, saya arahkan ke masyarakat, bukan lagi lingkungan Gereja. Hal ketahanan pangan dengan mengajak para ibu RT 03/07 di kompleks tempat saya tinggal, mulai saya gulirkan. Diawali dengan sapaan di grup WA warga RT, ajakan untuk hidup sehat dan lama-lama ajakan untuk bertanam saya lakukan.

Meski pada awalnya tidak ada respon tentang ajakan bertanam, saya tak bosan

melakukannya, lagi dan lagi menyapa, mengajak, *posting* foto tanaman, *posting* hasil kebun hingga akhirnya kembali terbentuk sebuah komunitas. Komunitas kedua yang saya bangun adalah kelompok Pecinta Tanaman yang saya namai sebagai Grup CINTAM. Dengan ketetapan hati untuk melaksanakan gagasan, kesiapan untuk ditolak maka untuk semester gasal 2020-2021 pun saya kembali melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan mengambil tema ketahanan pangan yang melibatkan warga RT.

Conviction: Bertekun dalam Menghadapi Tantangan

Kadang muncul rasa galau, bosan dan tertekan saat semuanya hanya bisa dilakukan dari rumah. Mengajar tidak lagi tatap muka dengan mahasiswa dan melakukan interaksi langsung, namun hanya berhadapan dengan layar komputer. Dosen pengajar, tentu sukar untuk mengetahui apa yang dialami dan diperlukan oleh mahasiswa, apalagi kalau mahasiswanya bersikap pasif. Dalam kondisi normal, mengajar secara luring, tentu banyak cara dapat dilakukan untuk mengaktifkan mahasiswa.

Sungguh kondisi yang tidak mudah dan kadang menyakitkan. Sebagai dosen mata-kuliah praktik, yaitu korespondensi, saya begitu tertekan tidak bisa mendampingi mahasiswa bagaimana membuat surat yang baik, benar dan komunikatif. Dalam perkuliahan tatap muka, saya dapat mengoreksi minimal 2 surat pekerjaan mereka dalam setiap pertemuan. Saya bisa mendatangi kursi mereka, menyapa, memberikan koreksi secara langsung dan memotivasi mereka. Namun,

menatap mahasiswa di layar komputer menjadikan saya tidak yakin bahwa mereka mengerti apa yang saya sampaikan. Saya khawatir mereka tidak dapat mempraktikkan teori yang saya berikan. Kondisi yang saya temui adalah mereka cenderung pasif, minim pertanyaan dan tidak tercipta diskusi yang hangat. Suasana kebersamaan serta energi belajar bersama juga tidak terasakan. Yang dapat saya lakukan hanya dengan tekun menyapa mereka, tidak boleh bosan dan *bete* menghadapi diamnya mahasiswa, terus berusaha memompa semangat juang mereka, meskipun diri sendiri sudah merasa frustrasi. Saya gunakan waktu sekitar 5 menit untuk menyapa mereka dan menyentuh hati serta perasaan mereka dengan mencoba berempati terhadap kebosanan dan ketakberdayaan mereka. Saya sadar, saya harus melaksanakannya dengan tekun untuk menjelaskan, menyapa, memberi contoh, menjawab pertanyaan dan mengoreksi pekerjaan mereka. Meski membosankan, harus terus dilakukan. Sebagai dosen saya memiliki tantangan untuk terus berjuang dan mencoba berbagai cara sehingga materi kuliah dapat dipahami oleh mahasiswa. Perlu melakukan upaya ekstra untuk menghilangkan kebosanan, mencari cara menarik minat dan semangat mahasiswa serta memiliki kesabaran tanpa batas.

Penutup

Sebagai komunitas STARKI, kita telah dibekali spirit *conviction* dalam setiap tata kehidupan dan berkomunitas. Kehendak yang kuat, kemampuan beradaptasi, keberanian menghadapi risiko serta semangat serta perjuangan yang konsisten akan menjawab tantangan atas berbagai keterbatasan akibat pandemi saat ini. Perlu dipupuk sikap optimistis dan keteguhan dalam memperjuangkan mimpi dan setiap rencana yang telah ditetapkan. Jika kita ingin meraih sesuatu jangan pernah menyerah dan berputus asa sebelum berhasil. Untuk bisa berhasil diperlukan tindakan sebagai realisasi dari gagasan dan mimpi. Satu langkah dimulai, dilanjutkan langkah kedua, ketiga dan seterusnya. Tidak *mager* merupakan salah satu syarat yang harus dilakukan. Saya selalu meyakini adanya paket kehidupan, yaitu berjuang, gagal dan sukses. Ketiganya harus dialami dan tetap bertekun dalam setiap perjuangan. Bila belum mencapai kesuksesan padahal sudah melakukan perjuangan, maka berjuang lagi, sebab sukses hanya satu langkah di depan kegagalan. Semua perjuangan yang dilakukan akhirnya merupakan perwujudan dari kasih dan karena mau terlibat akhirnya akan bermuara pada memberikan berkat bagi pihak lain. Setiap keberhasilan, pasti dimulai dari langkah kecil./PD/

Bacaan

Carnegie, Dale. (2008). Energi Berjiwa Besar. Gudang Ilmu: Jakarta.

Schwartz, David J. (2007) Berpikir dan Berjiwa Besar (Terj. The Magic of Thinking Big. Ed. Lindon Saputra). Binarupa Aksara: Batam.

Surani CB dkk. (2008). Pedoman Pelaksanaan Spiritualitas CB. CB Media: Jakarta.